

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi objek penelitian

##### 1. Sejarah singkat berdirinya pesantren dan Gambaran Singkat Pondok Pesantren Nurul Islam

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren terkait dengan sejarah kebangkitan umat Islam Indonesia, dalam perspektif historis pesantren sebagai lembaga pendidikan telah membuktikan dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia

Untuk membuktikan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia adalah cermin dari system pendidikan yang berkesesuaian dengan pendidikan Islam yang di berikan di mekkah, ini adalah merupakan jawaban dari anggapan bahwa pesantren berasal dari hindu bukan dari Islam. Dengan demikian dapat di katakana bahwa berdirinya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan bias dikatakan pertama dan tertua di sekolah Indonesia muncul bersamaan dengan awal penyiaran agama Islam.

Dari ungkapan inilah dapat di simpulkan bahwa pesantren yang di kenal di Indonesia bias di pastikan bahwa Pondok Pesantren tidak lepas sejarahnya dengan datangnya agama Islam di Indonesia.

Pendidikan di Pondok Pesantren memiliki kekhususan dalam hal materi pendidikannya maupun yang menyangkut nilai-nilai transindensinya. Disatu sisi kegiatannya memiliki dimensi agama disisi lain menyesuaikan akan kebutuhan perkembangan dan peningkatan fungsinya, yakni Pondok Pesantren sebagai pencetak ulama dan juga Pondok Pesantren sebagai motivator pembangunan masyarakat, dan pencetak calon tenaga kerja yang terampil.

Pondok Pesantren Nurul Islam berada di tengah-tengah desa Karangcempaka, dengan bangunan atas tanah milik KH. Sirajuddin dan ada sebagian tanah waqaf 1 hektar yang sekarang di persiapkan untuk pengembangan Pondok Pesantren kedepan. Adapun pengasuh pertama sekaligus pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam adalah KH. Sirajuddin yang didirikan pada tahun 1963 M. periode ini Pondok Pesantren masih membentuk salaf. Kemudian tahun 1967 M. kepengasuhan di lanjutkan oleh putra sulungnya al-mukarram KH. Hamdi Siraj, MA. Pada periode ini Pondok Pesantren sudah mengalami perkembangan yang berbentuk Madrasah Ibtidaiyah, MTS Nurul Islam.

Di usia 37 beliau wafat dan diganti kepengasuhan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka kepada KH. Ramdhan Siraj, SE, MM. (1988) sampai pada tahun (1999). Pada periode ini terbentuklah madrasah Aliyah Nurul Islam. Kemudian diangkatlah Plt.kepengasuhan karena pada waktu itu pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam dipilih menjadi Bupati Kabupaten Sumenep selama dua periode. Yang di tunjuk Plt. Pengasuh pada waktu itu adalah adik dari KH. Ramdhan Siraj yaitu KH. Ilyasi Siraj, SH, M. Ag sampai sekarang.

Pada periode ini KH. Ilyasi Siraj membentuk Unit baru dengan Nama P3NI (Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam) sebagai pelaksana teknis kepengasuhan Pondok Pesantren Nurul Islam yang semuanya berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Nurul Islam.

Ide ini muncul karena pada tahun 2004 M . Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam KH. Ramdhan Siraj Menjadi Bupati dan KH. Ilyasi Siraj terpilih menjadi DPR RI, sehingga pelaksana teknis kepengasuhan diberikan kepada lembaga P3NI (Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam).

## **2. Aktifitas Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Islam**

Dari semua kegiatan yang di lakukan di Pondok Pesantren berupa pendidikan adalah bagian dari aspek pendidikan di Pondok Pesantren hal ini sesuai dengan fungsi dan peranan pesantren itu sendiri, serta kegiatan yang di lakukan, Oleh karenanya pendidikan dengan kegiatan lembaganya mempunyai fungsi memelihara kelangsungan kehidupan kolektif beserta orang-orang di dalamnya.

Dari beberapa pendapat di atas maka aspek yang dapat diperhatikan dalam pendidikan Pondok Pesantren Nurul Islam adalah sebagai berikut:

- a. System pendidikan, yaitu kiai-kiai dapat memaklumi tuntunan pengajaran langsung, disini menekankan aspek pengurus system Pondok Pesantren dalam proses pendidikan.
- b. Melihat keakraban hubungan santri dan kiai sehingga pada akhirnya dapat memberikan pengetahuan dan hubungan yang harmonis.
- c. Bahwa pesantren telah mampu mencetak orang-orang yang bias memasuki semua lapangan pekerjaan yang sifatnya mandiri.
- d. Faktor kesederhanaan, kekeluargaan dan kegotong royongan, ketenangan diwujudkan di Pondok Pesantren dalam mengarungi kehidupan.
- e. Pesantren merupakan system pendidikan yang murah biaya penyelenggaraannya dan manfaat yang besar yakni menyebarkan kecerdasan kehidupan bangsa.

Adapun bentuk aktifitas pendidikan Pondok Pesantren Nurul Islam yang dapat di selenggarakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama atau pengajian kitab
- b. Pendidikan formal
- c. Pendidikan kesenian
- d. Pendidikan kepramukaan
- e. Pendidikan olah-raga dan kesehatan

- f. Pendidikan keterampilan dan kejuruan
- g. Pengembangan masyarakat lingkungan.

Untuk mewujudkan pendidikan Pondok Pesantren tersebut di atas di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam mengembangkan kegiatan pendidikan itu secara bertahap harus terlebih dahulu direncanakan dengan pertimbangan situasi dan kondisi Pondok Pesantrennya.

Oleh karenanya dari beberapa aktifitas pendidikan Pondok Pesantren Nurul Islam itu tidak harus semuanya di wujudkan oleh Pondok Pesantren. Hal ini berdasarkan ketentuan menurut pedoman pembinaan Pondok Pesantren sebagai berikut:

Selain pendidikan agama atau pengajian kitab jenis komponen kegiatan pendidikan lain disuatu pesantren, harus memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang lebih jauh dan mendalam, dikatan demikian karena: a. tidak semua pondok dapat menyelenggarakan komponen kegiatan tersebut, b. ketidaksamaan sistem pendidikan yang di anut oleh pondok, c. pengaruh situasi dan kondisi pondok tersebut yang datang dari luar lingkungan pondok.

Dari ketentuan tersebut maka Pondok Pesantren hanya dapat menyelenggarakan dua jenis pendidikan Pondok Pesantren yaitu:

- a. Pendidikan agama atau pengajian kitab
- b. Pendidikan kesenian

#### 1. Pendidikan agama atau pengajian kitab

Kesatuan lembaga pendidikan Pondok Pesantren dengan berbagai bentuk aktivitasnya merupakan proses alamiah, yang dapat melangsungkan eksistensi perjuangan pesantren secara intensif. Oleh karenanya pendidikan agama atau pengajian kitab merupakan elemen pendukung, tubuh dan berkembangnya suatu

lembaga pesantren, dengan kata lain bahwa kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang dan berasal dari lembaga-lembaga pengajian.

Adapun pengajian kitab yang di selenggarakan di Pondok PesantrenNurul Islam pada umumnya memiliki materi pelajaran yang khas dan metode dan sistem pengajarannya yang khas pula oleh karena itu keragaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarandi Pondok Pesantren banyak di temukan menurut tingkat dan jenis yang di jarkan. Sehingga pada tingkat dasar pendidikan pengajaran Pondok Pesantren lazimnya diberikan tahap pengenalan tulisan fonitik huruf arab (pegon).

Pelajaran yang di selenggarakan banyak bergantung pada pengetahuan dan kesadaran kiainya, top figure tersebut tidaklah mengharapakan sesuatu kecuali pahala dari tuhan. Pada tingkat inilah sehingga pendidikan dan pengajaran yang di selenggarakan di Pondok Pesantren semata-mata untuk ibadah *Lilla Hita'ala*. Kalaupun ada target yang ingin di capai maka satu-satunya adalah tercapainya title “MMAS” (Mu'min, Muslim, Alim dan Sholeh).

Adapun pengajian kitab yang di standarisasikan pada mata pelajaran sebagai Pondok Pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas persoalan agama (Terutama) pendidikan akhlak yang referensinya banyak memakai kitab-kitab tasawuf. Jadi pendidikan yang da di Pondok PesantrenNurul Islam lebih banyak diwarnai dengan pendidikan karakter dan tasawuf. Sistem pendidikannya selalu berubah dan berkembang sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif efesien, dengan demikian waktu yang cukup panjang di Pondok PesantrenNurul Islam selalu mempergunakan metode pengajaran yang lazimnya di sebut sorogan, bandungan, weton dan gabungan dari ketiganya, sebagai mana yang di kutip oleh manfreed ziemek:

Amat sulit menggambarkan tujuan pendidikan yang seragam dari sejumlah besar bentuk-bentuk pesantren, akibatnya timbul kesulitan yang lebih besar lagi untuk menentukan kurikulum dan bahan pelajaran secara umum. Hal ini justru merupakan ciri umum pesantren tradisional, untuk bekerja tidak berdasarkan sasaran pendidikan yang di rumuskan secara eksplisit, kurikulum yang ketat maupun jadwal studi sebagai tanda bagi kebebasan tujuan pendidikannya.

Dalam buku pembinaan Pondok Pesantren sistem pengajarannya beserta tingkatan materi dan silabinya secara global dapat di sebutkan:

a. Sistem pengajaran di Pondok Pesantren:

- 1) Sorogan
- 2) Bandiungan
- 3) Pentonan
- 4) Mudzakaroh
- 5) Majelis ta'lim

b. Materi Atau Silabi

Pengajian kitab di Pondok Pesantren memiliki tingkatan atau jenjang yang umumnya meliputi kitab-kitab standart (kutubul Muqorroroh) yakni sebagai berikut:

a. Tingkat dasar atau sifir

No	Bidang	Nama Kitab
----	--------	------------

1	Al-Qur'an	-
2	Tauhid	Aqidatul Awam
3	Fiqih	Safinatus Sholihah Safinatunnajah
4	Akhlak	Al-Washoya Al-Abna
5	Tajwid	Hidayatussibyan

b. Tingkat menengah pertama atau wusto

No	Bidang	Nama Kitab
1	Tajwid	Tuhfatul Atfal Hidayatul Mustafidz Mursyidul Wildan Syifuarrahman
2	Fiqih	Fathul Qorib Minhajul Qowwin
3	Tauhid	Jawahirul Kalamiyah Addinul Islam
4	Akhlak	Ta'limul Muta'allim Muroqiyul Ubudiyah
5	Nahwu	Imriti Nahwu Wadih
6	Sorrof	Amstilah Tasrifiyah Matnul bina Kaelani

c. Tingkat menengah atas Ulya

No	Bidang	Nama Kitab
1	Tafsir	Jalalaini
2	Hadits	Al-Arba'in nawawi Mukhtarul Maraam Bulughul Maraam Jawahirul Bukkhari
3	Mustholahul Hadits Tauhid	Minhatul Mughits Tuhfatul Murid Husnul Hamidiyah Aqiqah Islamiyah
4	Fiqih	Kifayatul Awam Kifayatul Akhyar
5	Ushul Fiqh	Fathul Mu'in Warakat
6	Nahwu Atau Sorrof	Assullam Alfiah Ibnu Malik Mutammimah Imriti Kafrawi

7	Akhlak	Al-I'lah Minhajul Abidin Irsyatul Ibad Sarah Hikam
---	--------	---

### 3. Identitas lembaga

Nama Lembaga : Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam

Nama Yayasan : Pesantren Pondok Nurul Islam

Tahun Berdiri : 1948 (Tahun Beroperasi)

Status tanah : Milik Yayasan

Status bangunan : Milik Yayasan

### 4. Visi dan misi Pondok Pesantren

**Visi** :

"membentuk santri berwawasan global mempunyai iptek dan imtaq serta mampu bersaing, kreatif dan produktif serta menjunjung nilai-nilai ahlaqul karimah"

Indikator-Indikator :

- a. Mampu bertukar kata santun dan terkontrol
- b. Cakap, Inovatif, dan Produktif
- c. Menguasai Kitabiyah
- d. Mantap dan Istiqomah beribadah

**Misi** :

1. Membentuk santri ke arah yang lebih positif, kreatif, dan inovatif
2. Mewujudkan kinerja yang ideal serta memelihara citra Pondok Pesantren
3. Berkehidupan religius dalam meningkatkan minat baca kitab



4. Meningkatkan suasana yang demokrasi dan keterbukaan
5. Meningkatkan Profesionalisme Santri dan Mu'allim

## **Tujuan**

Tujuan Pondok Pesantren secara garis besarnya membentuk kepribadian dan sikap santri yang berakhlakul Karimah serta mempunyai wawasan ke-Ilmuan yang luas terutama Ilmu Keagamaan tanpa mengenyampingkan Ilmu Exack yang dikenal dengan Sains dan Tekhnologi.

Pada umumnya Pondok Pesantren ingin membentuk santri yang "*berotak Jepang berhati Mekah*" artinya santri yang mempunyai ilmu pengetahuan luas dihiasi dengan moral, Akhlaq dan budi pekerti yang baik, sehingga Ilmu Pengetahuan yang dimiliki dapat tersalurkan serta digunakan kepada hal-hal yang bersifat positif dan bermanfaat kepada dirinya maupun kepada orang lain. Karena walaupun menguasai ilmu pengetahuan yang luas tapi tanpa disertai dengan moralitas yang baik maka hal itu akan menjadi liar bahkan berdampak negatif bagi kehidupan ini.

## **5. Profil Pondok Pesantren**

Nama : Pondok PesantrenNurul Islam  
Alamat : Jln. KH. Moh. Sirojuddin No. 3 Karangcempaka Bluto Sumenep  
Sifat : Mandataris Pengasuh Pondok PesantrenNurul Islam  
Status Tanah : Milik Yayasan, Surat Kepemilikan No.03 Luas Tanah 4016 M

## **6. Data santri akhir tahun tahun pelajaran 2013-2014**

1. Jumlah Santri Wajib Bayar Syahriyah (*SPP Pesantren*)
  - a. Putra : 91 Orang
  - b. Putri : 183 Orang

2. Jumlah Santri Senior (Tahassus)

- a. Putra : 15 Orang
- b. Putri : 22 Orang

**7. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep**

- 1. Kepala P3NI : K. Abd. Razaq, AR
- 2. KAUR. TU : Didik Sulaiman, S.Pd
- 3. Staf TU : Iskandar
- 4. Waka Bidang Keuangan : Abd. Latif, S.Pd.I
- 5. Waka Bidang Kurikulum : Abd. Hamid, M.Pd.I
- 6. Waka Bidang Ubudiyah : Abd. Hamid, M. Pd.I
- 7. Waka Bidang Kantib : K.M. Rifa'ie, A.Md
- 8. Waka Bidang Sarana Prasarana : Supaili

**B. Deskripsi Penelitian**

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional Judgment*. Pernyataan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah “sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur” atau “sejauhmana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur pada responden.

Pengertian dari “mencakup keseluruhan kawasan” isi tidak saja menunjukkan bahwa tes tersebut harus *komprehensif* isinya akan tetapi harus pula memuat hanya isi yang *relevan* dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur. Walaupun isinya komprehensif tetapi bila suatu tes mengikut sertakan pula aitem-aitem yang tidak

relevan dan berkaitan dengan hal-hal diluar tujuan ukurnya, maka validitas tes tersebut tidaklah dapat dikatakan memenuhi ciri validitas yang sesungguhnya.

Penulisan aitem dilakukan dengan berpedoman pada *blue print* skala dan dibimbing oleh kaidah-kaidah penulisan aitem yang berlaku bagi setiap jenis dan format instrument yang sedang disusun. Setelah mengetahui bahwa aitem tersebut sudah memenuhi kriteria dan prosedur penulisan, maka untuk tahap selanjutnya akan dilakukan uji coba untuk mengetahui kualitas aitem yang sudah dibuat. Kualitas aitem pada tahap uji coba ini sangat menentukan hasil pada saat pemberian pada subjek yang sebenarnya.

**Tabel. 4 Komponen dan distribusi butir pada skala konformitas**

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Aitem gugur	Jml aitem gugur
			F	UF		
1.	Kepercayaan terhadap kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>Individu merasa kelompok teman sebayanya memiliki informasi mengenai apa yang benar</li> </ul>	1, 3, 5	2, 4,6	3	1
2.	Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Individu merasa tidak percaya kepada keputusannya sendiri</li> </ul>	7	8, 9	-	-
3.	Rasa takut terhadap celaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Takut dikucilkan dari kelompok</li> </ul>	10	11, 12	12	1
4.	Takut menjadi orang menyimpang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Individu Tidak mau dilihat berbeda dari kelompoknya, individu seringkali ingin diterima dan disukai oleh lingkungan sosialnya.</li> </ul>	13, 14, 16	15, 17	13, 14	2
5.	Ketaatan atau kepatuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan</li> </ul>	18,19	20, 21	18, 20	2
Jumlah			6			

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan minimal 0,3 sebagai daya beda. Daya beda adalah kemampuan aitem dalam membedakan antara orang-orang yang memiliki *trait* tinggi dan rendah. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *Corrected item-Total Correlation* dalam SPSS. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda. Pada kasus ini, *trait* yang dimaksud adalah sopan santun.

Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, para ahli pengukuran berbeda-beda dalam memberikan batasan. Namun demikian, sebagai acuan umum, dapat digunakan harga 0.3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0.3 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah sehingga perlu dihilangkan. Berikut ini hasil uji validitas pada sampel sebanyak 34 orang.

### C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Reliabilitas menurut Sumadi Suryabrata merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu yang berbeda atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berbeda karena hasilnya yang konsisten itu, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*).<sup>1</sup>

Adapun hasil uji Reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : 2005), hlm. 58.

**Tabel 5. Koefisien Reliabilitas skala Konformitas**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.812	.802	21

**Tabel 6. Koefisien Reliabilitas skala Motivasi belajar**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.820	.811	12

### 1. Analisis data konformitas

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. Konformitas pada santri puteri Pondok Pesantren Nurul Islam dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Tinggi (T) ; Sedang (S) ; dan Rendah (R), dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 7. Kategorisasi Skala Konformitas**

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$

Sedang	$(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

Interval dari kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standart Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{\sum \text{aitem} \times \text{skor tinggi} + \sum \text{aitem} \times \text{skor rendah}}{2}$$

$$= \frac{15 \times 4 + 15 \times 1}{2}$$

$$= \frac{60 + 15}{2}$$

$$= 37,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = \frac{1}{6} (47-29)$$

$$= \frac{1}{6} (18)$$

$$= 3$$

Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 37,5 Dan standar deviasinya sebesar 3 sedangkan untuk mencari skor kategori konformitas diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

a. Tinggi =  $X > (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

$$= X > 37,5 + 3$$

$$= X > 41$$

b. Sedang =  $(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

$$= 37,5 - 3 < X \leq 37,5 + 3$$

$$= 35 < X \leq 41$$

c. Rendah =  $X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

$$= X < 37,5 - 3$$

$$= X < 35$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus berikut :

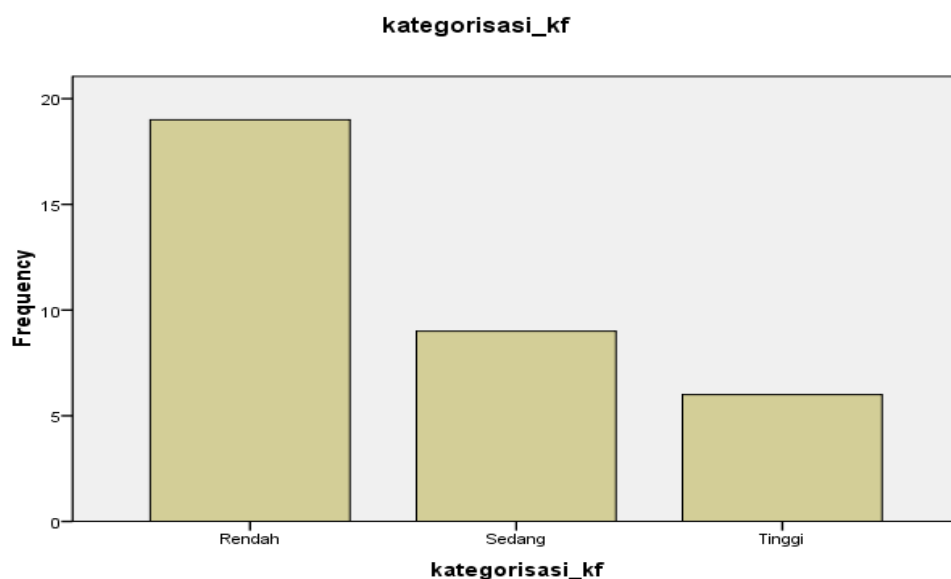
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis persentase tingkat Konformitas santri puteriPP. Nurul Islam Karang Cempaka Sumenep dapat dijelaskan dengan tabel seperti di bawah ini :

**Tabel 8. Jumlah dan prosentase tingkat Konformitas berdasarkan Mean hipotetik**

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 41$	6	17.7%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$35 < X \leq 41$	9	26,5%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 35$	19	55,8%
Jumlah				34	100%

**Diagram. 1**



Dari tabel di atas diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar Santri Puteri PP. Nurul Islam yang mempunyai tingkat Konformitas yang rendah. Ini ditunjukkan pada skor rendah sebesar 55,8% dengan jumlah frekuensi 19 santri, dan yang memiliki Konformitas sedang sebesar 26,5% dengan jumlah frekuensi 9 siswa. Dan 17,7% untuk santri yang memiliki konformitas tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri puteri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tingkat konformitas yang rendah dengan prosentase sebesar 55,8%.

## 2. Analisis Data Motivasi Belajar

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. Motivasi belajar pada santri puteri Pondok Pesantren Nurul Islam dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Tinggi (T) ; Sedang (S) ; dan Rendah (R), dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel9. Kategorisasi Skala Motivasi Belajar**

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$



Sedang	$(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

Interval dari kategorisasi Motivasi Belajar dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standart Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{\sum \text{aitem} \times \text{skor tinggi} + \sum \text{aitem} \times \text{skor rendah}}{2}$$

$$= \frac{10 \times 4 + 10 \times 1}{2}$$

$$= \frac{40 + 10}{2}$$

$$= 25$$

$$\text{Standar Deviasi} = \frac{1}{6} (37-21)$$

$$= \frac{1}{6} (16)$$

$$= 2,6$$

Setelah dihitung didapatkan Mean Motivasi belajar sebesar 25 Dan standar deviasinya sebesar 2,6 sedangkan untuk mencari skor kategori motivasi belajar diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

$$\text{d. Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1.\text{SD})$$

$$= X > 25 + 2,6$$

$$= X > 28$$

$$\text{e. Sedang} = (\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$$

$$= 25 - 2,6 < X \leq 25 + 3$$

$$= 22 < X \leq 28$$

$$\text{f. Rendah} = X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$$

$$= X < 25 - 2,6$$

$$= X < 22$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus berikut :

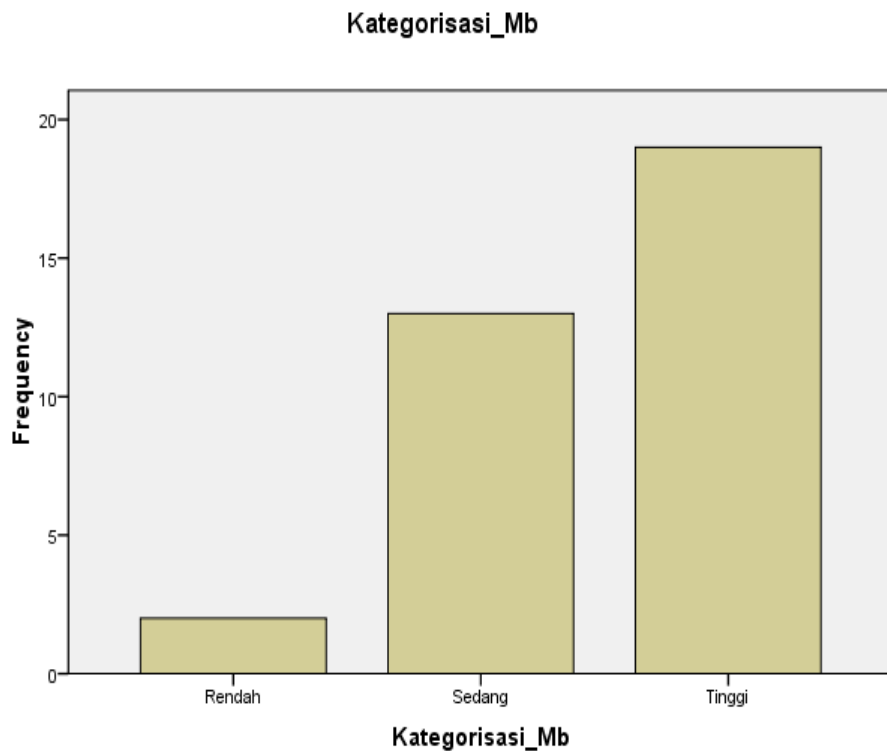
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis persentase tingkat Motivasi belajar santri puteriPP. Nurul Islam Karang Cempaka Sumenep dapat dijelaskan dengan tabel seperti di bawah ini :

**Tabel 10. Jumlah dan prosentase tingkat Motivasi Belajar berdasarkan Mean hipotetik**

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 28$	19	55,8%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$22 < X \leq 28$	13	38,2%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 22$	2	5,8%
Jumlah				34	100%

**Diagram. 2**



Dari tabel di atas diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar Santri Puteri PP. Nurul Islam yang mempunyai tingkat Motivasi Belajar yang tinggi. Ini ditunjukkan pada skor prosentase tinggi sebesar 55,8% dengan jumlah frekuensi 19 santri, dan yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 38,2% dengan jumlah frekuensi 13 santri. Dan 5,8% dengan jumlah frekuensi 2 santri yang memiliki motivasi belajar rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri puteri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan prosentase sebesar 55,8%.

### **3. Hasil Uji Hipotesis konformitas dan motivasi belajar**

Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar pada santri puteri Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka Bluto sumenep, peneliti

menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan negatifkonformitas dengan motivasi belajar.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistic dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 11. Hasil korelasi antara Konformitas dengan Motivasi Belajar**  
**Correlations**

		var_kf	var_Mb
var_kf	Pearson Correlation	1	.392*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	34	34
var_Mb	Pearson Correlation	.392*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	34	34

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil korelasi antara Konformitas dan Motivasi Belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 12. Perincian hasil korelasi konformitas dan motivasi belajar**

$r_{xy}$	Sig	Keterangan	Kesimpulan
.392	0.05	$Sig \leq 0.05$	Signifikan

Hasil korelasi Konformitas dengan Motivasi belajar menunjukkan angka sebesar.392, dengan signifikansi sebesar 0.05.Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan motivasi belajar.Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah tingkat motivasi belajar. Jadi, hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti, yakni semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka semakin

rendah motivasi belajarpada santri puteri dan semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula motivasi belajar santri.

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat Konformitas Teman sebaya Santri Puteri**

Konformitas (*conformity*) adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan dengan orang lain. Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa dilakukan jika sendiri.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, Santri Puteri PP. Nurul Islam yang mempunyai tingkat Konformitas yang rendah. Ini ditunjukkan pada skor rendah sebesar 55,8% dengan jumlah frekuensi 19 santri, dan yang memiliki Konformitas sedang sebesar 26,5% dengan jumlah frekuensi 9 siswa. Dan 17,7% untuk santri yang memiliki konformitas tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri puteri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tingkat konformitas yang rendah dengan prosentase sebesar 55,8%.

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif atau negatif.<sup>3</sup> Selama masa remaja, remaja lebih mengikuti standar standar teman sebaya dari pada yang dilakukan pada masa anak-anak.<sup>4</sup> Konformitas muncul ketika individu menirukan sikap atau tingkahlaku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dari teman sebayanya. Konformitas sangat mempengaruhi tingkahlaku remaja, seperti kebiasaan, kesenangan, hobi, penampilan dan sebagainya.

---

<sup>2</sup>David G Myers., 2012. Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 252

<sup>3</sup>Jhon W. Santrock.1995. Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2. Jakarta : Erlangga. Hal 44

<sup>4</sup>Ibid. Hal 46

Subjek dalam penelitian ini heterogen yakni merupakan remaja awal dan pertengahan yang merupakan Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu *ubbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan.<sup>5</sup> Karakteristik hubungan sosial remaja salah satunya adalah Berkembangnya kesadaran akan kesunyian Dan dorongan pergaulan. Ini seringkali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tuanya sekalipun.<sup>6</sup>

Klim pendidikan di lingkungan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Di pesantren santri diawasi selama 24 jam non-stop. Selain itu juga terdapat hukuman yang tegas bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren. Dari observasi yang dilakukan di pesantren Nurul Islam tidak diperbolehkan adanya “gank” karena dianggap memberikan pengaruh yang negatif bagi proses pembelajaran santri. Surve awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian mengenai genk yang masih ada di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa para santri yang memiliki gank tidak mau dikatakan sebuah gank tapi mereka cenderung menyebutnya “persahabatan”. Hal ini merupakan *cliques* atau klik. Menurut Santrock Klik ialah kelompok-kelompok yang lebih kecil, memiliki kedekatan yang lebih besar dan lebih kohesif.<sup>7</sup>

Konformitas seringkali bersifat adaptif karena memang perlu menyesuaikan diri terhadap orang lain dan juga karena tindakan orang lain bisa memberikan informasi mengenai cara yang paling baik untuk bertindak dalam keadaan tertentu. Orang menampilkan konformitas karena mereka menggunakan informasi yang mereka

---

<sup>5</sup>Dadang Sulaeman.1995. Psikologi Remaja : dimensi-dimensi perkembangan.Bandung : Penerbit Mandar Maju. Hal 1

<sup>6</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 92

<sup>7</sup>Jhon W. Santrock.1995.*Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2*.Jakarta : Erlangga.hal 46

peroleh dari orang lain, karena mereka mempercayai orang lain, karena mereka takut menjadi orang menyimpang.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asch faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat konformitas salah satunya disebabkan oleh ukuran kelompok dan Norma injungtif atau perintah yaitu norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu, hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Misalnya Gerrad, Wilhelmy & Conolley, 1968).<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam dimana di pesantren Nurul Islam tidak diperbolehkan adanya *genk*, jika tetap memiliki *genk* akan mendapatkan sanksi dari pengurus, maka oleh karena hal tersebut santriwati yang memiliki *genk* tidak mau dikatakan *genk* mereka mengatasnamakan “kelompok persahabatan”, hal ini menyebabkan kebingungan dalam diri santri yang menjadi subjek penelitian. Di satu sisi subjek takut dianggap tidak solid dan setia kawan, namun dalam sisi lain subjek juga takut dianggap sebagai santri yang melanggar peraturan dan mendapat hukuman. Selain itu jumlah santri yang memiliki *genk* yang hanya berjumlah 34 orang dari 204 santri juga menyebabkan santri tidak terlalu konform dengan kelompok *genk*nya, beberapa penjelasan di atas adalah penyebab mengapa tingkat konformitas dalam penelitian ini rendah.

## **2. Tingkat Motivasi Belajar Santri Puteri**

Tingkah laku yang termotivasi dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar

---

<sup>8</sup>Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A.1991. Psikologi sosial : jilid 2. Alih bahasa : Michael adryanto. Jakarta : Erlangga (edisi kelima). Hal 103

<sup>9</sup>Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga. Hal 57

suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Seperti yang ada dalam lingkaran motivasi yaitu adanya kebutuhan, tingkah laku dan tujuan.<sup>10</sup>

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>11</sup>

Dari tabel yang sudah di paparkan di atas diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar Santri Puteri PP. Nurul Islam yang mempunyai tingkat Motivasi Belajar yang tinggi. Ini ditunjukkan pada skor prosentase tinggi sebesar 55,8% dengan jumlah frekuensi 19 santri, dan yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 38,2% dengan jumlah frekuensi 13 santri. Dan 5,8% dengan jumlah frekuensi 2 santri yang memiliki motivasi belajar rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri puteri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan prosentase sebesar 55.

Faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar disebabkan oleh adanya pengaruh internal dan eksternal yang mendorong dan mengarahkan santri untuk senantiasa belajar. lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan 24 jam *non stop*, hal ini mempengaruhi santri untuk senantiasa tetap belajarsebab jika tidak mengikuti kegiatan santri akan mendapatkan hukuman atau *iqob*. Selain itu keinginan yang kuat dalam diri santri untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu

---

<sup>10</sup>Alex Sobur. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: cv. Pustaka setia. Hal 270

<sup>11</sup>Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85



juga menjadi salah satu faktor tingginya tingkat Motivasi Belajar pada santri dalam penelitian ini.

### **3. Hubungan Konformitas Teman sebaya dengan Motivasi Belajar Santri puteri**

Hasil korelasi Konformitas dengan Motivasi belajar menunjukkan angka sebesar .392, dengan signifikansi sebesar 0.05. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah tingkat motivasi belajar.

Dengan demikian motivasi belajar santri puteri akan mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya konformitas terhadap teman sebaya.

Motivasi terfokus pada mengapa seseorang bertindak, berpikir dan merasa dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivitas dan arah dari tingkah laku mereka.<sup>12</sup>

Semua orang punya motivasi. Dorongan dalam diri yang mengarahkan perilaku. Motivasi menjadi energi untuk menyukai dan membenci suatu kegiatan. Ini bergantung pada jenis motivasi yang berperan dalam diri.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Jhon W. Santrock. 2003. *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga. Hal .482

<sup>13</sup>Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85

Dalam perkembangan sosial remaja, remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia remaja. Kelompok teman sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Di dalam pembentukan kelompok juga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas kelompok, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar mereka dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>14</sup>

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk : kelompok, klik (*cliques*) atau persahabatan individual. Kesetiaan kepada klik, klik atau *club* memiliki kendali yang kuat terhadap kehidupan banyak remaja. Identitas kelompok seringkali mengarahkan identitas pribadi.<sup>15</sup>

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan dalam anggota.<sup>16</sup>

Penyesuaian remaja dengan kelompoknya sering kali menimbulkan beberapa konsekuensi, diantaranya remaja harus ikut melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya, jika remaja tersebut tidak ingin dikucilkan, dihindari, dicela, maupun dimusuhi. Bagi remaja teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana pencarian identitas diri. Besarnya kepercayaan remaja terhadap kelompok teman sebayanya dan kurangnya kepercayaan terhadap penilaian diri sendiri membuat remaja lebih berusaha untuk berkonform dengan kelompoknya.

---

<sup>14</sup>yulia suryaningsih hartono.Motivasi berprestasi ditinjau dari Konformitas teman sebaya pada remaja. (Skripsi Sarjana, Fakultas psikologi universitas Katolik Soegijapranata 2007)

<sup>15</sup>Jhon W. Santrock.1995. Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2. Jakarta : Erlangga. Hal 46

<sup>16</sup>Jhon W. Santrock. 2003. *Adolesence perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga. Hal 219

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif atau negatif.<sup>17</sup> Selama masa remaja, remaja lebih mengikuti standar-standar teman sebaya dari pada yang dilakukan pada masa anak-anak.<sup>18</sup> Konformitas muncul ketika individu menirukan sikap atau tingkahlaku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dari teman sebayanya. Konformitas sangat mempengaruhi tingkahlaku remaja, seperti kebiasaan, kesenangan, hobi, penampilan dan sebagainya. Motivasi belajar remaja juga berhubungan erat dengan konformitas, sebab remaja merupakan individu yang sangat bergantung dengan kelompoknya. Maka secara tidak langsung konformitas sangat mempengaruhi motivasi belajar remaja, sebab remaja masih menempuh bangku pendidikan.<sup>19</sup>

Hubungan sosial antara orang tua, teman sebaya, kawan, guru dan mentor dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi disekolah.<sup>20</sup>

Tindakan searah yang dilakukan oleh kelompok dapat menjadikan anggota kelompok mau tidak mau akan mengikutitindakan dari kelompok tersebut. Oleh karena itu remaja yang konform terhadap teman sebaya dengan kekompakan tinggi cenderung mudah mengikuti pengaruh kelompoknya untuk berperilaku kolektif dalam kelompoknya.

Siswa yang berkonform positif dengan teman sebayanya secara tidak langsung meniru kebiasaan baik teman-temannya. Kebiasaan ini akan meningkatkan kebiasaan dan kemampuan positif individu kearah yang lebih baik, seperti lebih peduli dengan lingkungan, rajin belajar, meningkatnya motivasi belajar, taat pada orangtua dan sebagainya. Dengan bertambah banyak kegiatan positif dari kelompok teman sebaya

---

<sup>17</sup>Jhon W. Santrock.1995. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* jilid 2. Jakarta : Erlangga. Hal 44

<sup>18</sup>Ibid. Hal 46

<sup>19</sup>Sumadi Suryabrata.2008. *psikologi pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal 49

<sup>20</sup>Jhon W Santrock. 2004. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Kencana Media Grup. Hal532

khususnya di bidang pendidikan, akan meningkatkan motivasi belajar tiap-tiap remaja tersebut.

Adanya hubungan negatif yang muncul dalam penelitian ini karena kurangnya rasa percaya pada diri sendiri, tidak menyukai tantangan, masih tingginya rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan yang begitu besar mempengaruhi Santri Puteri sehingga memberikan dampak negatif pada hasil penelitian ini.

